

Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba

Kasmiati ^{1*}, Alwinskyah ², Jumarti ³, Edy Purnawanto ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* kasmi7494@gmail.com

Abstrak

Masalah utama yang dihadapi adalah penurunan minat generasi muda terhadap tradisi lisan, yang berpotensi mengancam pelestarian warisan budaya lokal yang kaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran tradisi lisan dalam menjaga kerukunan sosial dan sakralitas budaya masyarakat Desa Siteba di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai perekat sosial dan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tetua desa, serta generasi muda yang terlibat dalam kegiatan budaya di Desa Siteba. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan seperti pesta panen, *massalu-salu*, dan *ma'bacu-bacu* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi budaya, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan alam. Namun, pengaruh teknologi dan hiburan modern menyebabkan penurunan partisipasi generasi muda dalam tradisi ini. Meski demikian, teknologi digital menawarkan peluang untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan tradisi lisan, membuatnya lebih relevan dan dapat diakses oleh generasi masa kini. Pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pelestarian tradisi lisan di Desa Siteba dapat memastikan kelangsungan budaya lokal, memperkuat identitas masyarakat, dan menjaga kerukunan sosial antar generasi.

Keywords: *Tradisi Lisan; Perekat Sosial; Menjaga Kerukunan; Sakralitas Budaya*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan kebudayaan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan berharga yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan tersebut tidak hanya berupa artefak fisik seperti bangunan candi, prasasti, atau ornamen pada rumah adat dan lumbung padi, serta peralatan kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencakup warisan moral dan spiritual (Gandhi, 2020). Warisan budaya yang bersifat moral-spiritual ini memberikan wawasan berharga mengenai konsep dan pola pikir, perilaku, adat-istiadat, sistem keagamaan, pendidikan, serta berbagai aspek kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia (Hasanah & Andari, 2021).

Warisan kebudayaan yang bersifat moral-spiritual dapat diketahui melalui tradisi keyakinan atau kepercayaan dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, sebagai bagian dari sistem komunikasi, mencerminkan cara manusia berinteraksi. Kehidupan manusia dan hubungan antarindividu dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang dianggap sebagai kebenaran (Rosaliza, 2015). Meskipun keyakinan masyarakat seringkali melampaui batas-batas logika umum, keyakinan semacam itu tidak bisa dianggap salah. Yang

penting untuk diperhatikan bukanlah apakah keyakinan tersebut benar atau salah, melainkan sejauh mana keyakinan tersebut dapat berperan dalam memenuhi fungsi sosial masyarakat (Hasanuddin, 2015). Oleh karena itu, dalam situasi di mana masyarakat meyakini suatu nilai tradisi sebagai kebenaran, dan keyakinan tersebut mampu memperkuat solidaritas komunal, maka keyakinan tersebut berfungsi sebagaimana halnya prinsip-prinsip ilmiah, aturan yang diturunkan, serta ide atau keputusan yang diwariskan dan diyakini oleh generasi berikutnya sebagai bagian dari ingatan kolektif (Ichawan et al., 2021).

Tradisi lisan memegang peranan penting dalam masyarakat sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita (Librianti & Pratama, 2022). Tradisi ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter para penerusnya. Sebagai bagian dari sistem nilai budaya, tradisi lisan berfungsi sebagai filter dalam menghadapi arus globalisasi, dan harus dipertahankan serta dikembangkan, baik dalam konteks budaya nasional maupun budaya lokal yang memperkuat identitas (Hermansyah et al., 2022). Nilai-nilai budaya nasional bersifat universal untuk seluruh bangsa, namun tetap terpisah dari pengaruh budaya lokal tertentu. Nilai-nilai tradisi lokal yang mencerminkan identitas Indonesia, muncul dari kombinasi berbagai nilai, yang juga merupakan warisan dari kearifan lokal.

Fenomena yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk lebih menyukai budaya asing, yang menimbulkan kekhawatiran terkait pelestarian tradisi lisan yang semakin ditinggalkan (Ginting et al., 2024). Hal ini menjadi perhatian penting untuk mengangkat dan melestarikan tradisi lisan tersebut agar dapat menjadi bagian integratif dalam proses pembelajaran di sekolah. Maraknya produk budaya pop yang ditampilkan melalui tayangan televisi, media daring, dan berbagai kemajuan teknologi yang memperkenalkan hal-hal yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh generasi muda, semakin memperburuk kondisi ini. Dengan semakin canggihnya teknologi dan kurangnya penanaman nilai-nilai budaya lokal, generasi muda saat ini menghadapi ancaman degradasi moral (Suparman, 2024).

Masalah utama dalam pelestarian tradisi lisan di Tana Luwu adalah belum tersedianya fasilitas yang memadai untuk mengenalkan tradisi lisan yang ada di daerah tersebut. Hal ini juga terlihat dari minimnya promosi dan pengenalan sastra lisan, baik dalam bentuk media cetak maupun visual. Padahal, upaya ini seharusnya dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya lokal yang ada di Tana Luwu.

Desa Siteba, yang terletak di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu Desa tertua di daerah tersebut. Desa ini berada di ketinggian sekitar 900 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sekitar 63,2 km². Secara historis, Desa Siteba memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia di pegunungan. Salah satu bukti sejarahnya adalah adanya sebuah gua besar dan luas di Desa Siteba yang digunakan sebagai tempat pemukiman oleh masyarakat pada masa lalu. Menurut cerita sejarah masyarakat Luwu, Toraja, dan Bone, nenek moyang mereka berasal dari tanah Siteba. Sejarah menjelaskan bahwa dahulu terdapat empat saudara yang tinggal di gua tersebut: satu pergi ke Tanah Toraja, satu lainnya ke Kabupaten Bone, satu lagi ke Rongkong, dan satu lagi tetap tinggal di Luwu. Kehidupan manusia di daerah ini diperkirakan sudah dimulai sejak zaman prasejarah, bahkan sebelum masa Batu. Pola hidup masyarakat Desa Siteba pada awalnya bersifat berpindah-pindah, dengan aktivitas utama mencari ubi-ubian, pucuk-pucuk rotan, dan nibung yang dikenal dengan istilah umbut. Tempat tinggal mereka adalah gua-gua yang dibagi-bagi sesuai dengan kasta masing-masing. Seiring perkembangan peradaban, masyarakat mulai berpikir untuk mengangkat seorang pemimpin yang dituakan. Pemimpin kelompok ini disebut Tomakaka dalam adat Luwu, dan sebutan tersebut masih berlaku hingga saat ini.

Desa Siteba memiliki nilai sejarah yang terkait erat dengan adat dan tradisi zaman prasejarah, yang juga mencakup keberadaan Sekolah Dasar tertua di daerah ini, yang didirikan pada masa penjajahan Belanda. Penjajahan Jepang dan pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, komunitas Desa Siteba mulai pindah dari pegunungan dan menetap di beberapa wilayah seperti Desa Salutubu, Pongko, Marabuana, dan Talluara. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tetap tinggal di Desa Siteba. Tahun 1986, Dinas Kehutanan Kabupaten Luwu mengambil alih kawasan hutan lindung di Siteba tanpa adanya koordinasi dengan pemerintah desa maupun masyarakat adat, termasuk pemangku adat. Masyarakat desa mengetahui bahwa di dalam kawasan tersebut terdapat fasilitas penting seperti Sekolah Dasar, Puskesmas Pembantu, kantor desa, masjid, dan pemukiman warga. Pengetahuan ini baru diketahui pada tahun 2007, ketika PT. Bukaka memulai pembangunan PLTA di Desa Siteba. Akibatnya, masyarakat Desa Siteba menuntut dengan tegas agar tanah yang merupakan warisan leluhur mereka dikembalikan.

Desa Siteba merupakan desa induk di kecamatan Walenrang sebelum pemekaran Kecamatan Lamasi pada tahun 1982. Setelah pemekaran, Kecamatan Lamasi terbagi menjadi Kecamatan Walenrang Utara pada tahun 2008, menjadikan Desa Siteba salah satu desa yang tertinggal di wilayah tersebut, dengan pusat pemerintahan yang terpusat di Marabuana. Setelah pemekaran desa pada tahun 1992, Desa Siteba berstatus sebagai desa persiapan Marabuana dan Salulino, hingga akhirnya kembali menjadi desa yang berdiri sendiri sampai sekarang. Desa Siteba kini merupakan salah satu dari sepuluh desa dan satu kelurahan yang ada di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, dan terdiri atas beberapa dusun, yakni Dusun Kole, Dusun Balatana, Dusun Makawa, Dusun Siteba, dan Dusun Buka.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek penting. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji peran tradisi lisan dalam membangun solidaritas sosial dan menjaga kerukunan antar masyarakat Desa Siteba di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek kebudayaan secara umum, penelitian ini akan menyoroti bagaimana tradisi lisan dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai adat dan budaya lokal. Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Desa Siteba memanfaatkan tradisi lisan untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sekaligus bagaimana tradisi tersebut berperan dalam penguatan identitas budaya lokal mereka dalam menghadapi arus budaya asing. Fokus penelitian ini bukan hanya pada aspek pelestarian budaya, tetapi juga pada dampaknya terhadap ketahanan sosial, terutama dalam menciptakan kesadaran kolektif untuk melawan degradasi moral yang dialami oleh generasi muda akibat pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelestarian tradisi lisan di Desa Siteba, khususnya terkait dengan kurangnya fasilitas dan promosi tradisi lisan di masyarakat.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada, serta mengusulkan solusi konkret yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan masyarakat desa untuk melestarikan tradisi lisan dalam konteks pendidikan, media, dan teknologi. Penelitian ini mengkaji peran pemangku adat, seperti Tomakaka, dalam pelestarian tradisi lisan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya, serta bagaimana struktur sosial yang ada di Desa Siteba dapat memfasilitasi atau menghambat pengembangan tradisi lisan di kalangan generasi muda. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru mengenai relevansi tradisi lisan dalam menjaga kohesi sosial di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi. Kebaruan lainnya terletak pada analisis yang mendalam mengenai pengaruh perubahan kebijakan pemerintah, seperti

pengambilalihan kawasan hutan lindung oleh Dinas Kehutanan pada tahun 1986, terhadap keberlanjutan tradisi lisan di Desa Siteba. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut mempengaruhi akses masyarakat terhadap ruang budaya dan tradisi, serta dampaknya terhadap integrasi sosial dan pelestarian warisan budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pelestarian tradisi lisan di Desa Siteba. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika sosial dan budaya yang kompleks melalui interaksi langsung dengan masyarakat serta pengamatan langsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses, konteks, dan tantangan dalam pelestarian tradisi lisan, serta bagaimana tradisi tersebut dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terkait dengan tradisi lisan di Desa Siteba. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana tradisi lisan dijalankan dan diwariskan di masyarakat, serta bagaimana masyarakat berperan dalam menjaga keberlanjutannya. Melalui deskripsi yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan praktik-praktik budaya yang ada, pola komunikasi antar-generasi, dan mekanisme yang digunakan untuk mentransmisikan tradisi lisan kepada generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi lisan di Desa Siteba, khususnya dalam kegiatan adat yang melibatkan penyampaian cerita, mitos, atau syair-syair lisan. Pengamatan ini juga mencakup interaksi antara generasi tua dan muda dalam menjaga dan meneruskan tradisi tersebut, serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal mereka. Teknik observasi ini penting untuk memahami secara langsung praktik dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan.

Wawancara mendalam menjadi alat utama dalam penelitian ini, dengan melibatkan berbagai tokoh masyarakat, tetua adat, dan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi lisan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait peran tradisi lisan dalam memelihara kerukunan sosial serta menjaga sakralitas budaya desa. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan kelompok pemuda untuk mendapatkan wawasan mereka mengenai kelestarian tradisi lisan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Wawancara ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana setiap kelompok dalam masyarakat memandang dan berperan dalam pelestarian tradisi lisan.

Dokumentasi juga menjadi salah satu instrumen yang sangat penting dalam penelitian ini. Proses dokumentasi mencakup perekaman audio dan video selama kegiatan observasi dan wawancara, serta pencatatan detail sepanjang penelitian berlangsung. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk menyimpan bukti konkret yang merekam keberadaan dan pelaksanaan tradisi lisan di Desa Siteba. Dokumentasi ini akan menjadi sumber data yang memperkuat hasil analisis penelitian serta memberikan bukti visual yang mendukung pemahaman tentang pelestarian tradisi lisan di Desa tersebut dengan merekam acara-acara adat, proses interaksi antar generasi, dan wawancara dengan informan kunci.

Subjek penelitian ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat Desa Siteba, termasuk tokoh adat, ketua masyarakat, pemuda, dan warga lainnya yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi lisan. Keberagaman subjek ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan menyeluruh mengenai pelestarian tradisi lisan dari berbagai perspektif. Keterlibatan berbagai kelompok usia dan status sosial, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran masing-masing elemen masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi lisan sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pelestarian tradisi lisan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan pola-pola dalam cara tradisi lisan dipertahankan dan diteruskan antar-generasi, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjaga kelestarian budaya tersebut. Selain itu, analisis ini juga akan memetakan hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan sosial dan ekonomi di Desa Siteba, serta mengidentifikasi potensi solusi untuk pelestarian tradisi lisan di masa depan. Hasil dari analisis data diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan budaya yang berlangsung di Desa Siteba, khususnya dalam upaya mereka untuk melestarikan tradisi lisan.

Hasil

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Siteba, beberapa temuan signifikan berhasil diperoleh yang menggambarkan bagaimana tradisi lisan berperan sebagai pemersatu sosial sekaligus menjaga kelestarian budaya masyarakat desa. Temuan-temuan tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Peran Tradisi Lisan dalam Menjaga Keharmonisan Sosial

Hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Desa Siteba mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi lisan yang dikenal dengan nama pesta panen mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Tradisi yang dahulu merupakan bagian penting dari budaya lokal ini telah berhenti dilaksanakan selama tiga tahun terakhir. Penghentian tersebut tidak hanya menyebabkan hilangnya sebuah ritual budaya, tetapi juga berpengaruh pada kualitas dan hasil panen yang dirasakan oleh masyarakat. Mereka meyakini bahwa pesta panen memiliki kaitan yang erat dengan keberhasilan pertanian, sehingga ketidakhadirannya menimbulkan rasa cemas dan ketidakpastian terkait hasil panen di masa depan.

Pesta panen sebagai tradisi lisan memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar perayaan hasil bumi. Acara ini memainkan peranan penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Selama pesta panen, seluruh desa berkumpul untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, yang pada gilirannya mempererat rasa kebersamaan antarwarga. Selain merayakan hasil pertanian, pesta panen juga menjadi waktu yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas desa.

Masyarakat Desa Siteba merasakan dampak sosial yang signifikan dari tradisi ini. Melalui pesta panen, semangat gotong royong dan rasa peduli semakin berkembang, terutama saat warga berkumpul dengan suasana yang penuh kegembiraan dan rasa syukur. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pesta panen tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap kesejahteraan sosial dan emosional komunitas. Kehilangan tradisi ini dapat menjadi ancaman bagi struktur

sosial dan budaya yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan kembali upaya untuk menghidupkan kembali tradisi lisan seperti pesta panen. Pemulihan kegiatan ini tidak hanya akan mengembalikan kegembiraan dan semangat kebersamaan di komunitas, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian yang merupakan sumber utama penghidupan mereka. Revitalisasi tradisi ini, diharapkan hubungan sosial antarwarga desa akan semakin kuat, yang pada akhirnya dapat mendukung kelestarian budaya berharga ini bagi generasi mendatang.

Makna Sakral pada Tempat Bersejarah

Masyarakat Desa Siteba memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap nilai-nilai sakral yang terkandung dalam tradisi lisan mereka. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara generasi yang berbeda dan warisan budaya yang mereka pegang. Lewat kisah dan legenda yang diwariskan turun-temurun, masyarakat desa ini menjaga pengetahuan mereka mengenai asal-usul desa serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh yang mencolok adalah cerita mengenai asal-usul Desa Siteba, yang tidak hanya menggambarkan sejarah, tetapi juga mengaitkan identitas komunitas dengan tanah tempat mereka tinggal. Salah satu lokasi yang dianggap sakral oleh masyarakat adalah sebuah gua yang terletak di desa tersebut. Gua ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah tempat fisik, tetapi juga diyakini memiliki nilai spiritual yang mendalam. Masyarakat percaya bahwa gua tersebut merupakan tempat tinggal leluhur mereka, sehingga berbagai larangan dan aturan yang harus dihormati diberlakukan di sana. Sebagai contoh, ada larangan untuk meludah di dalam gua atau mengucapkan kata-kata buruk, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dulu pernah menghuni tempat tersebut dan sebagai upaya menjaga kesucian situs yang dianggap sakral.

Nilai-nilai sakral yang dipegang oleh masyarakat Desa Siteba menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melestarikan tradisi lisan dan cerita-cerita yang ada. Mereka meyakini bahwa dengan menjaga dan mewariskan cerita-cerita ini, mereka tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas mereka. Lewat ritual-ritual dan pertemuan yang melibatkan penyampaian cerita, masyarakat dapat merasakan kedekatan dengan leluhur serta memperteguh identitas mereka sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu, melestarikan tradisi lisan bukan hanya sekadar menyimpan cerita, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan identitas masyarakat Desa Siteba. Kesadaran akan pentingnya tradisi ini semakin berkembang, dan masyarakat berusaha aktif untuk melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian cerita-cerita tersebut. Mereka berharap agar nilai-nilai sakral yang terkandung dalam tradisi lisan ini dapat terus hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Pewarisan Nilai Budaya kepada Generasi Muda

Berdasarkan hasil observasi, generasi muda memainkan peran penting dalam pelaksanaan tradisi lisan. Meskipun tingkat keterlibatan mereka berbeda-beda, hal ini mencerminkan dinamika dalam hubungan antara generasi tua dan muda dalam usaha melestarikan budaya. Para tetua desa, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi lisan, memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berperan aktif. Mereka menyadari bahwa agar tradisi dan budaya dapat bertahan, penting bagi generasi berikutnya untuk memahami dan menghargai warisan yang ada. Namun, tidak semua generasi muda menunjukkan minat yang sama. Beberapa di antaranya sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam acara adat, menunjukkan ketertarikan yang besar untuk mempelajari dan berkontribusi. Beberapa kelompok pemuda yang kurang tertarik dan memerlukan pendekatan yang lebih khusus agar dapat memahami dan

menghargai nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tepat untuk melibatkan generasi muda, seperti pendidikan yang lebih menarik dan relevan dengan kondisi mereka saat ini. Meski ada perbedaan dalam tingkat partisipasi, secara keseluruhan, keterlibatan generasi muda dalam acara adat menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Generasi muda yang terlibat tidak hanya belajar tentang sejarah dan nilai-nilai leluhur mereka, tetapi juga mulai menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya tersebut. Pelestarian tradisi lisan merupakan tanggung jawab bersama, yang memerlukan kerjasama antara generasi tua dan muda untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi Lisan

Berdasarkan wawancara dengan para pemuda, ditemukan bahwa modernisasi memiliki dampak signifikan terhadap minat mereka terhadap tradisi lisan. Generasi muda saat ini cenderung kehilangan ketertarikan pada praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, lebih memilih hiburan modern seperti media sosial dan permainan digital yang lebih mudah diakses dan menawarkan pengalaman berbeda. Kemudahan akses ke konten digital, generasi muda semakin terhubung dengan dunia luar, yang menyebabkan mereka lebih tertarik pada hiburan tersebut daripada pada tradisi lokal. Fenomena ini menghadirkan tantangan besar bagi para tetua desa dan masyarakat Siteba dalam upaya mempertahankan tradisi lisan. Mereka menyadari bahwa untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ada, dibutuhkan inovasi dalam cara memperkenalkan dan menyampaikan tradisi tersebut kepada generasi muda. Pendekatan yang kreatif dan relevan perlu diterapkan, agar tradisi lisan tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian yang relevan dalam kehidupan mereka saat ini.

Beberapa langkah telah diambil untuk menghadapi tantangan ini, salah satunya dengan mendokumentasikan tradisi lisan dalam bentuk buku. Dokumentasi ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda, mengingatkan mereka lebih cenderung tertarik pada media yang mudah diakses. Selain itu, buku yang berisi kisah dan nilai-nilai budaya dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai identitas lokal sekaligus menjadi sumber pendidikan yang bermanfaat. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan tradisi lisan dapat terus hidup dan menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi muda, meskipun di tengah pesatnya perkembangan modernisasi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan di Desa Siteba memainkan peran yang sangat penting sebagai pengikat sosial dalam mempertahankan keharmonisan dan kesatuan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa hal utama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tradisi Lisan sebagai Medium Nilai Sosial dan Budaya

Tradisi lisan di Desa Siteba tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat. Melalui cerita yang disampaikan secara lisan, generasi muda dapat mempelajari dan memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan komunitas mereka. Tradisi ini menjadi wadah untuk membahas nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan saling menghormati yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebagai contoh, nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik gotong royong saat penanaman padi, yang menjadi momen bagi anggota

masyarakat untuk berkumpul dan saling membantu, memperkuat ikatan antarwarga, dan menciptakan solidaritas yang tinggi. Selain itu, terdapat tradisi yang melarang masyarakat untuk menjemur dompo (olahan durian yang dicampur gula) dan sagu, serta menggorengnya saat padi mulai tumbuh. Larangan ini bukan hanya sebagai aturan praktis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan hasil pertanian mereka.

Tradisi ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan saling menghormati yang membuat masyarakat tetap solid. Teori fungsionalisme budaya dapat digunakan untuk memahami bagaimana kebudayaan berperan dalam menciptakan dan memelihara solidaritas sosial. Masyarakat Desa Siteba tidak hanya menjaga praktik pertanian mereka, tetapi juga memperkuat identitas bersama yang menyatukan mereka dalam sebuah komunitas yang kohesif. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Ketika individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka, mereka turut berkontribusi dalam mempertahankan warisan budaya yang kaya. Tradisi ini bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas mereka saat ini. Tradisi lisan di Desa Siteba mencerminkan kekayaan budaya dan berfungsi sebagai pendorong dalam membangun solidaritas serta kebersamaan yang berkelanjutan di antara anggota masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas peran tradisi lisan dalam membangun hubungan sosial dan menjaga identitas budaya. Penelitian yang menyoroti pentingnya tradisi lisan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial dalam komunitas, seperti kebersamaan dan saling menghormati, yang juga ditemukan dalam tradisi masyarakat Desa Siteba menyebutkan bahwa melalui cerita-cerita lisan, masyarakat dapat memelihara norma-norma sosial yang menjadi dasar interaksi antarmanusia dan membentuk karakter kolektif yang harmonis (Purwantiasning, 2022). Penelitian lain mengenai fungsionalisme budaya juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa budaya lisan berperan sebagai alat penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Tradisi lisan, seperti yang ditemukan di Desa Siteba, berfungsi tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan individu-individu dalam komunitas untuk berbagi nilai-nilai bersama. Konsep ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam penelitian ini, di mana praktik seperti gotong royong dalam kegiatan pertanian dan larangan tradisional terkait dengan perlindungan alam dan hasil pertanian menjadi landasan dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat di Desa Siteba (Sarmila et al., 2022).

Penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya tradisi lisan dalam memperkuat identitas budaya lokal, yang juga tercermin dalam masyarakat Desa Siteba. Tradisi lisan berfungsi tidak hanya sebagai penghubung antara generasi yang lebih tua dan muda, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga dan merayakan kekayaan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lisan memainkan peranan sentral dalam membangun solidaritas sosial dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Fernanda et al., 2024). Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi dan memperkuat pemahaman bahwa tradisi lisan bukan hanya sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai alat penting dalam pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya yang mengikat masyarakat dalam hubungan yang lebih kohesif.

Kerukunan dan Sakralitas sebagai Bagian Integral dari Identitas Budaya

Masyarakat Desa Siteba memandang tradisi lisan sebagai elemen yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan kesakralan identitas budaya mereka, yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Salah satu contoh yang menonjol adalah praktik *massalu-salu*, di mana

orang-orang tua berkumpul untuk mencari solusi bagi penyakit yang tidak bisa dijelaskan melalui pendekatan medis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyembuhan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui doa bersama yang dilakukan setelah memahami penyebab penyakit—seperti perilaku buruk terhadap alam atau kerusakan pohon keramat—masyarakat menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur.

Tradisi *ma'bacabaca* yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan juga mencerminkan nilai sakral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Doa bersama diadakan untuk mengenang keluarga dan leluhur yang telah meninggal. Keterlibatan para tetua adat dalam praktik ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan koneksi dengan masa lalu dan memastikan nilai-nilai luhur yang diwariskan tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *ma'bacabaca* menjadi saat refleksi yang memperkuat rasa syukur dan penghormatan kepada yang telah meninggal, sekaligus mengingatkan anggota keluarga untuk menjaga kebaikan dalam hidup mereka. Keberlanjutan kedua tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Siteba sangat menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini juga menunjukkan relevansi teori sakralitas budaya, yang menyatakan bahwa tradisi lisan bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga mengandung makna mendalam dan kekuatan yang diyakini mampu memengaruhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Siteba tidak hanya menjaga identitas budaya mereka, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual. Tradisi lisan menjadi penghubung yang kuat antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya tradisi lisan sebagai sarana untuk mempertahankan kerukunan sosial dan sakralitas budaya dalam masyarakat. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang tradisi lisan sebagai media untuk menjaga nilai-nilai sosial dan spiritual mengonfirmasi peran sentral tradisi dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual dalam komunitas (Utomo & Kurniawan, 2017). Seperti halnya yang ditemukan dalam masyarakat Desa Siteba, tradisi seperti *massalu-salu* dan *ma'bacabaca* berfungsi sebagai ritual yang tidak hanya menjaga hubungan harmonis antar individu, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Hasil temuan sebelumnya yang membahas teori sakralitas budaya juga relevan dengan hasil penelitian ini, di mana tradisi lisan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar cerita, melainkan sebuah entitas yang sakral dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan mereka (Suparman & Nuruahmad, 2023). Sebagaimana diterapkan dalam masyarakat Desa Siteba, praktik *ma'bacabaca* dan *massalu-salu* bukan hanya berbentuk upacara, tetapi juga menjadi cara untuk memelihara koneksi dengan leluhur dan alam sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Penelitian lain juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bagaimana tradisi lisan menjadi jembatan antara generasi, menyampaikan nilai-nilai luhur dari masa lalu ke masa kini dan generasi yang akan datang (Sari et al., 2024). Keberlanjutan tradisi lisan di Desa Siteba menegaskan pentingnya pelestarian praktik-praktik tersebut untuk menjaga kerukunan sosial dan mengakomodasi dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya menjaga keseimbangan sosial, tetapi juga memperkuat sakralitas yang menjadi fondasi spiritual bagi komunitas tersebut. Penelitian ini memberikan konfirmasi terhadap pandangan bahwa tradisi lisan memiliki kekuatan untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat, serta memperkaya pemahaman kita mengenai pentingnya pelestarian budaya lisan sebagai bagian integral dari identitas sosial dan budaya.

Pewarisan Tradisi di Era Modernisasi

Desa Siteba kini menghadapi berbagai tantangan yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi. Perkembangan teknologi, khususnya dengan hadirnya jaringan wifi, memberikan akses yang sangat luas bagi generasi muda terhadap hiburan dan informasi yang lebih modern. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi digital membuat minat generasi muda terhadap tradisi lisan yang sarat dengan nilai-nilai budaya mulai menurun. Sebagian dari mereka lebih tertarik pada konten digital yang cepat dan menarik, yang berujung pada terpinggirkannya tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Meski demikian, di balik tantangan tersebut, muncul peluang baru untuk melestarikan tradisi lisan melalui berbagai inovasi. Salah satu strategi yang dapat dijalankan adalah mendokumentasikan tradisi lisan dalam bentuk buku atau media digital. Pencatatan cerita, lagu, dan ritual dalam format yang lebih modern, masyarakat Desa Siteba dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelestarian tradisi, tetapi juga memudahkan generasi muda untuk mengakses dan memahami warisan budaya mereka. Integrasi teknologi dengan tradisi lisan juga membuka peluang untuk kolaborasi antar generasi. Kegiatan seperti lokakarya atau seminar yang melibatkan orang-orang tua dan generasi muda dalam berbagi pengetahuan dapat menciptakan interaksi yang lebih produktif. Generasi muda tidak hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memperkenalkan tradisi lisan kepada khalayak yang lebih luas melalui platform digital. Meskipun tantangan yang dihadapi akibat modernisasi cukup besar, dengan penerapan pendekatan yang kreatif dan inovatif, tradisi lisan di Desa Siteba dapat terus hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tantangan yang dihadapi oleh tradisi lisan di era modernisasi sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya yang menyoroti dampak perkembangan teknologi terhadap budaya lokal. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa generasi muda semakin terpapar pada hiburan modern yang ditawarkan oleh teknologi digital, yang berpotensi mengurangi minat terhadap warisan budaya lokal, termasuk tradisi lisan (Asmin, 2022). Seperti yang ditemukan dalam masyarakat Desa Siteba, teknologi, seperti akses internet dan media sosial, telah mengubah cara generasi muda mengakses hiburan dan informasi, menjadikan mereka lebih tertarik pada konten digital yang lebih cepat dan menarik daripada tradisi lisan yang bersifat panjang dan mendalam.

Hasil penelitian lainnya juga menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan teknologi untuk melestarikan tradisi budaya, yang relevan dengan saran dalam penelitian ini untuk mendokumentasikan tradisi lisan dalam format yang lebih modern, seperti buku dan media digital. Inovasi seperti ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda, sehingga tradisi lisan tetap relevan dan dapat diakses dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Baso, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan media digital dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi (Hansen, 2020). Penelitian lainnya juga menekankan pentingnya kolaborasi antar generasi untuk memastikan kelangsungan tradisi budaya (Simega & Matalangi, 2021). Kegiatan yang melibatkan lokakarya atau seminar antara generasi tua dan muda, sebagaimana yang diusulkan dalam penelitian ini, juga sudah terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan kolaboratif ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menginovasi dan memperkenalkan budaya tersebut ke dunia digital, yang dapat memperluas jangkauannya dan menjadikannya lebih relevan di era modern.

Penelitian ini memberikan konfirmasi terhadap pandangan bahwa meskipun tantangan dari modernisasi cukup signifikan, penggunaan teknologi digital dan pendekatan kolaboratif antar generasi dapat menjadi kunci untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi lisan dalam konteks yang lebih modern dan relevan.

Kesempatan Menggunakan Teknologi sebagai Alat Pelestarian

Penggunaan teknologi dalam pelestarian tradisi lisan menawarkan cara yang efektif untuk menjaga kelangsungan budaya tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Teknologi memainkan peran penting dalam memastikan nilai-nilai budaya tetap bertahan, karena informasi dan hiburan kini dapat dengan mudah diakses melalui perangkat digital. Pemanfaatan berbagai *platform* digital, tradisi lisan yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan dapat terdokumentasi dengan baik, mengurangi risiko kehilangan warisan budaya yang sangat berharga. Teknologi bertindak sebagai penghubung antara budaya tradisional dan gaya hidup modern, memungkinkan dokumentasi dalam bentuk buku, video, atau media digital lainnya yang dapat memperluas jangkauan dan penyebaran tradisi lisan. Cara ini tidak hanya membantu melestarikan adat dan budaya, tetapi juga membuatnya lebih mudah diakses oleh generasi muda yang akrab dengan teknologi. Tradisi lisan yang mungkin terasa asing dapat diperkenalkan kembali dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Aksesibilitas yang diberikan oleh teknologi memberikan harapan bagi generasi mendatang untuk dapat menggali kembali minat mereka terhadap budaya desa, berkat tersimpannya tradisi lisan dalam bentuk dokumentasi. Keberadaan teknologi memberikan akses kepada mereka untuk dapat menjelajahi dan memahami kekayaan budaya yang ada. Harapan jangka panjangnya adalah, pelestarian tradisi ini tidak hanya menguatkan identitas budaya masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran serta apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya menjadi ancaman terhadap tradisi, tetapi juga menawarkan solusi yang memungkinkan kelangsungan tradisi lisan di era yang terus berkembang ini. Penggunaan teknologi untuk pelestarian tradisi lisan di Desa Siteba sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menyoroti potensi teknologi sebagai alat untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa meskipun modernisasi dan teknologi seringkali menggeser minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal, teknologi digital dapat menjadi solusi untuk menghidupkan kembali tradisi lisan yang berisiko punah (Nurdin et al., 2024). Teknologi, terutama dalam bentuk media sosial dan platform digital, dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi budaya mereka, sekaligus memperkenalkan budaya tradisional kepada audiens yang lebih luas dan beragam.

Penelitian lain juga menegaskan pentingnya penggunaan dokumentasi digital sebagai strategi pelestarian tradisi (Wati, 2023). Pengarsipan tradisi lisan dalam bentuk buku, video, atau format digital lainnya di Desa Siteba memungkinkan informasi yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan untuk dapat diakses lebih luas. Hal ini akan mengurangi risiko hilangnya tradisi lisan, dan seiring berjalannya waktu, dapat memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Pendekatan serupa juga diungkapkan dalam penelitian terdahulu yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pelestarian budaya lokal dapat membuat tradisi lisan lebih relevan bagi masyarakat kontemporer (Rusydi & Zolehah, 2018). Teknologi memberikan cara yang lebih menarik dan efisien dalam menyebarluaskan dan mendokumentasikan tradisi budaya yang sebelumnya terbatas pada interaksi tatap muka. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi lisan, masyarakat dapat lebih mudah menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya mereka kepada

generasi yang lebih muda, sekaligus memastikan kelangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang yang sangat besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan. Melalui pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan generasi masa lalu dengan generasi kini dan yang akan datang, memastikan bahwa tradisi budaya tetap hidup dan berkembang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan di Desa Siteba memiliki fungsi yang lebih dari sekadar hiburan, melainkan sebagai sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Praktik-praktik seperti pesta panen, ritual *massalu-salu*, dan *ma'bacabaca* tidak hanya mempererat solidaritas sosial, tetapi juga mengajarkan rasa hormat terhadap leluhur dan alam. Tradisi lisan berperan sebagai penghubung yang memelihara hubungan harmonis antarwarga, serta memperkuat ikatan sosial yang krusial untuk kelangsungan komunitas. Penelitian ini juga mencatat tantangan besar yang dihadapi tradisi lisan di tengah modernisasi, di mana generasi muda yang lebih terpapar teknologi dan hiburan digital semakin kurang tertarik pada warisan budaya mereka. Hal ini berpotensi mengancam kelestarian nilai-nilai budaya yang telah ada selama berabad-abad. Meski begitu, pendekatan inovatif, seperti mendokumentasikan tradisi dalam bentuk buku dan media digital, memberikan peluang baru untuk melestarikan dan mengenalkan kembali tradisi lisan kepada generasi muda dengan cara yang lebih relevan. Penelitian ini juga menegaskan peran tradisi lisan dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya, sesuai dengan teori fungsionalisme budaya dan sakralitas. Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan pedoman bagi masyarakat dan pihak berwenang untuk mengembangkan strategi pelestarian tradisi lisan yang tetap relevan di era digital. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan kurikulum kebudayaan di sekolah-sekolah guna memperkuat karakter bangsa. Namun, keterbatasan waktu dan akses data menjadi tantangan, sehingga penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan wilayah dan subjek untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelestarian tradisi lisan di Indonesia.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Asmin, A. I. (2022). Tour guides' intercultural communication strategies in Toraja. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 55-62. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.216>
- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 118-129. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i1.119>
- Fernanda, A., Ansyari, I., & Farhaby, A. M. (2024). Ritual dan Eksistensi Ekologis: Kajian Ekokritik Terhadap Tradisi Lisan Dalam Ritual Ceriak Nerang Suku Jerieng. *eScience Humanity Journal*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i1.187>
- Gandhi, A. M. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 54-61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>

- Ginting, P. W., Revalino, R., Astuti, P., Jeremi, A., Sitompul, B. U., Nafisa, C., & Defrianti, D. (2024). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Tradisi Lisan di Jambi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Hasanuddin, W. S. (2015). Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat luhak nan tigo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198-204. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2615>
- Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., Komalasari, S., Susilawati, S., Hidayatullah, S., ... & Purwanto, A. (2022). Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(5), 31-36. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i5.75>
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Makmur, A. N. A. F., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 133-142.
- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 46-63.
- Nuridin, A., Fitria, U., & Dinen, K. A. (2024). Tradisi Lisan Nandong Simeulue Pendekatan Antropolinguistik. *Public Health Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.62710/mc09aw22>
- Purwantiasning, A. W. (2022). Tradisi Lisan Dalam Arsitektur. *NALARs*, 21(2), 105-112. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.105-112>
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal ilmu budaya*, 11(2), 71-79. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170-181. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13
- Sari, M. Z., Supriatna, N., Disman, D., Kristanto, K., & Handayani, S. (2024). Persepsi Anak tentang Pengaruh Teknologi dan Tradisi Lisan terhadap Perkembangan Kognitif dan Karakter Anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 357-367. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10513>
- Sarmila, B., Madeamin, S., & Herdiana, B. (2022). Peningkatan menulis cerpen melalui aplikasi wattpad pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Luwu Timur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 266-272. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.299>
- Simega, B., & Matalangi, B. B. (2021). Makna Simbolik Kadong Badong Pada Upacara Adat Rambu Solo' (Tinjauan Semiotik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 260-265. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.490>
- Suparman, S. (2024). Konteks Budaya Perkawinan Masyarakat Bugis Luwu (Kajian Antropolinguistik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 233-238. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.796>
- Suparman, S., & Nuruahmad, M. (2023). Budaya Mappacci dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 219-225. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i4.559>

- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana tradisi lisan menjadi media pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 2(2), 169-184. <https://doi.org/10.15294/harmony.v2i2.20166>
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 52-59. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>